

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN CERITA UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Chairiyah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: rhiya_pasca@yahoo.com

Abstract: This study aims to (1) examine the effectiveness of the story to name character education which is focused on the value of devotion of worship, honesty, responsibility, and caring (2) to test the effectiveness of the story to improve cognitive learning outcomes in social studies. This research is a quasi experimental research with pre-test and post-test control group design. The independent variable in this research is the social studies learning method by reading the story. The dependent variable is the result of social studies learning and character values. The moderator variable is the personality type (introvert and extrovert). This research was conducted in class V SDN Nanggulan I Kulonprogo as experimental group and class V SDN Jatisarono Kulonprogo as control group. The subjects of this study were all students obtained by test and non-test. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics with MANOVA (Multivariate Analysis of Variance) at 95% significance level ($p = 0,05$). The results showed that there were significant differences in social studies learning outcomes and student character values between the experimental class and control class. In the experimental class, social studies score increased by 2.94 (11.53%), 1.88 (5.66%), honesty 1.19 (5.66%), responsibility 3,57 (9.83%), concern for 1.58 (9.55%). In the control class, the score of social studies learning achievement was 0.95 (3.75%), 0.09 (0.34%) observance, honesty 2.39 (12.38%), responsibility 0.09 (0, 25%), concern 0.09 (0.55%). From the comparison, it can be concluded that the increase of IPS learning result score and student character values in the experimental class is higher than the control class. In other words, the use of effective stories to improve social studies learning outcomes and character values.

Keywords: Story, Social Studies, Character Values

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal I ayat (1), menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya sudah semestinya disiapkan

untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun sehingga memberikan ciri khas sebagai manusia yang bernilai, mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya. Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata-mata sebagai proses pencerdasan peserta didik akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral.

Masalah-masalah moralitas yang menyangkut sikap generasi muda saat ini, salah satunya disebabkan karena pendidikan nilai-nilai budi pekerti masih dikonsentrasikan pada aspek kognitif yang cirinya adalah mewajibkan

siswa untuk mengetahui dan menghafal konsep tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nurani sehingga kurang memperhatikan pengembangan kepribadian. Guru yang baik bukan mengajar dengan satu metode saja namun mampu memakai cara mengajar yang paling cocok untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Salah satu metode yang efektif dalam proses belajar menurut Farida (2005:1) antara lain dilakukan melalui kegiatan membaca.

Dalam hubungannya dengan penanaman nilai maka salah satu tugas guru yang penting ialah memilih materi bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter dan dapat digunakan oleh siswa sebagai media pembelajaran. Bahan bacaan dapat diambil dari berbagai sumber misalnya buku teks, majalah, surat kabar, atau buku cerita. Dalam kaitannya dengan penanaman nilai, guru dapat memanfaatkan cerita sebagai media atau sumber belajar. Memilih bacaan dari cerita anak selain dimaksudkan untuk menanamkan nilai pada anak, juga agar anak memiliki wawasan yang luas, dan kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan serta tidak membosankan (Farida, 2005:85). Memang harus diakui bahwa buku-buku cerita di masa sekarang fungsinya sudah tersaingi oleh televisi, VCD, DVD, game komputer, internet, dan sebagainya. Namun terlepas dari semua itu, cerita memiliki fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi sekaligus metode dalam mengembangkan kepribadian anak. Cerita dapat menciptakan kepekaan terhadap anak, tokoh dan karakter yang diceritakan akan selalu diingat oleh sang anak. Cerita juga dapat berpengaruh terhadap tingkah laku, moral, dan sportivitas anak. Pembelajaran melalui cerita juga bermanfaat dalam mengembangkan aspek kognitif dengan mendapatkan informasi tentang fakta, konsep maupun pengetahuan yang terangkai dalam kisah. Dari segi psikomotorik siswa dapat mencontoh model-model perilaku yang ditunjukkan oleh para tokoh yang ada dalam cerita. Sedangkan segi afektif siswa akan terlibat secara emosional pada saat mendengar, membaca, dan menyimak cerita. Dengan demikian maka baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa dapat dibantu perkembangannya melalui cerita. Dengan

demikian, cerita mempunyai peran sebagai salah satu strategi pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam usaha untuk membentuk kepribadian anak (*character building*). Adapun maksud pembelajaran melalui cerita dalam tulisan ini adalah pembelajaran dengan metode membaca cerita dengan maksud menanamkan aspek kognitif dan afektif sehingga diharapkan dapat diaktualisasikan oleh siswa (psikomotorik).

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar perbedaan peningkatan skor hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan menggunakan cerita bermuatan nilai-nilai karakter dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional?
2. Seberapa besar perbedaan peningkatan skor hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan menggunakan cerita bermuatan nilai-nilai karakter dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional pada siswa yang bertipe kepribadian *introvert*?
3. Seberapa besar perbedaan peningkatan skor hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan menggunakan cerita bermuatan nilai-nilai karakter dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional pada siswa yang bertipe kepribadian *ekstrovert*?

Cerita Sebagai Pendidikan Karakter

Cerita pada hakekatnya adalah gambaran tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang sebagai perlambang kehidupan manusia, kehidupan manusia dalam masyarakat, dan cerita tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan di mana cerita itu terjadi. Cerita sudah ada sejak zaman dahulu, mulanya disampaikan secara lisan kemudian berkembang terus sesuai hingga akhirnya menjadi bahan cetakan berupa buku, kaset, video kaset, dan film atau cinema. Aziz (2008:8) mengungkapkan bahwa cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Cerita adalah salah satu

bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.

Menurut Mitchell (Lukens, 2003:13) sastra anak khususnya yang berupa cerita (fiksi, dongeng, fabel, biografi, sejarah) menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan. Sebagai pelaku kehidupan atau tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, dan watak. Anak dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca (anak) dengan dunia cerita adalah hubungan personal. Lewat cerita daya imajinasi dan rasa estetis dapat dikembangkan. Nurgiyantoro (2010:35) juga mengungkapkan, membelajarkan anak tentang kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, mau mengakui kesalahan, religius, dan lain-lain akan lebih efektif jika disampaikan lewat cerita dengan tokoh yang berkarakter daripada disampaikan secara langsung dan vulgar. Pada usia anak-anak, keinginan untuk selalu menirukan segala sesuatu yang dikagumi masih sangat besar, dan hal tersebut potensial dimanfaatkan untuk pembelajaran karakter. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode cerita adalah menyampaikan pesan melalui lisan maupun tulisan.

Nilai-nilai dalam Cerita Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter

Milton Roceach dan James Bank (Lubis, 2009:16) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai. Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai). Lickona (2000:48) mengungkapkan, *“The content of good character is virtue. Virtues – such as honesty, justice, courage, and compassion – are dispositions to behave in a morally good way”*. Maksud dari pendapat Lickona tersebut ialah

bahwa isi atau konten dari karakter yang baik adalah kebaikan seperti kejujuran, keadilan, keberanian, tenggang rasa, yang semuanya itu adalah tindakan baik yang bermoral. Bila nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan cerita, maka tujuan dari membaca cerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aziz (2008:64), tujuan metode cerita adalah sebagai berikut: a). menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan cerita yang baik, b). membantu pengetahuan siswa secara umum, c). mengembangkan imajinasi, d). mendidik akhlak, dan e). mengasah rasa.

Dengan demikian, cerita merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan informasi dan menanamkan nilai-nilai sehingga dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pembelajaran dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik. Beberapa manfaat cerita bagi kepribadian anak (<http://niahidayati.net/manfaat-cerita-bagi-kepribadian-anak.html>): (1) Mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. (2) Memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria. Rasa nyaman dan bahagia lebih memudahkan siswa untuk meyerap nilai-nilai yang kita ajarkan melalui cerita. (3) Menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas. (4) Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak. Jika anak membaca cerita yang menyentuh jiwa dan perasaan atau bahkan cerita yang bersumber dari pengalaman masa kecil, kejadian-kejadian di lingkungan sosial yang menyentuh sisi kemanusiaan, maka perasaannya akan tersentuh dan ia mulai memiliki rasa

empati, mulai dapat membedakan mana yang pantas ditiru dan yang harus di jauhi. (5) Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak. Cerita tidak saja menyenangkan, tetapi memberikan manfaat luar biasa bagi kecerdasan anak secara inteligen (kognitif), emosional (afektif), spiritual dan visual. (6) Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika juga kebenaran, serta melatih kedisiplinan. Cerita atau dongeng merupakan alat yang efektif untuk memberikan sentuhan manusiawi (*human touch*) dan menumbuhkan sportivitas anak.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang mantap. Cerita memiliki nilai, fungsi, dan manfaat yang beragam. Namun yang terpenting ialah bagaimana memilih atau membuat cerita yang dapat membantu membentuk pribadi dan moral anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Membaca Cerita

Dalam proses pembelajaran, cerita merupakan salah satu metode yang sangat baik. Metode cerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Kelebihan metode cerita: 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik, karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita 3) Kisah selalu memikat sehingga mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci yang bergelora dalam cerita. Kekurangan metode cerita: 1) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu terlalu kompleks dan terlalu panjang, 2) Menjenuhkan anak didik, jika diulang-ulang 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang

terjadi di masyarakat sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita dapat digunakan untuk penyampaian materi pelajaran dengan cara mengemasnya dalam sebuah kisah.

Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan peningkatan skor hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan menggunakan cerita bermuatan nilai-nilai karakter dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional.
2. Terdapat perbedaan peningkatan skor hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan menggunakan cerita bermuatan nilai-nilai karakter dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional pada siswa yang bertipe kepribadian *introvert*.
3. Terdapat perbedaan peningkatan skor hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan menggunakan cerita bermuatan nilai-nilai karakter dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional pada siswa yang bertipe kepribadian *ekstrovert*.

METODE

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *quasi-experimental research*. Kuasi eksperimen merupakan sebuah eksperimen semu dalam sebuah penelitian karena melibatkan penggunaan kelompok subjek utuh dalam eksperimen yang secara alami sudah terbentuk dalam kelas. Selain itu, jenis penelitian ini dipilih karena subjek penelitian adalah manusia, dimana tidak boleh dibedakan antara satu dengan yang lain (Sukardi, 2009:16). Desain penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design* untuk menguji signifikansi pengaruh suatu perlakuan (*treatment*) yang diujicobakan. *Pretest-Posttest Control Group Design* adalah suatu desain penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang didahului dengan

pretest dan diakhiri dengan *posttest* (Campbell & Stanley, 1996:13).

2. Subjek dan variabel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri Nanggulan I sebagai kelompok eksperimen dan seluruh siswa kelas V di SD Negeri Jatisarone sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu hasil belajar IPS dan hasil internalisasi pendidikan karakter yang meliputi nilai ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Variabel bebas (*independent variabel*) yaitu metode konvensional dan metode cerita, dan variabel moderator (*intervening variable*) yaitu tipe kepribadian siswa.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan non tes. Tes terdiri dari tes hasil belajar dan tes skala sikap. Non tes terdiri dari observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan instrument tes hasil belajar, instrument skala sikap, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk mendapatkan instrumen yang baik, maka perlu dilakukan uji validitas. Uji validitas meliputi validitas internal (rasional) dan validitas eksternal (empiris). Proses validasi rasional didahului dengan penyiapan instrumen yang akan divalidasi oleh ahli IPS (*expert judgment*). Untuk memperoleh validitas empiris dilakukan uji coba instrument secara langsung di lapangan (sekolah). Analisis reliabilitas uji coba angket tes prestasi dan skala sikap (tipe kepribadian dan internalisasi nilai-nilai) dilakukan setelah uji validitas sehingga hanya butir yang valid saja yang diuji. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas tes prestasi dan skala sikap menggunakan persamaan Cronbach's Alpha.

5. Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data yang telah diperoleh melalui wawancara, tes hasil belajar, skala sikap, pengamatan (observasi), maupun dokumentasi dalam bentuk tabel (distribusi frekuensi, ukuran

pemusatan, ukuran letak, ukuran keragaman) gambar diagram maupun grafik sehingga mudah dipahami. Untuk angket atau kuesioner instrumen yang telah diisi, dicari skor keseluruhan responden dalam satu kelas dan simpangan bakunya. Kategorisasi hasil pengukuran menggunakan distribusi normal dan skala Likert. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis nihil, maka disusun hipotesis nol (H_0) dari hipotesis alternatif (H_1). Kriteria penolakan H_0 : bila $\rho < 0,05$.

6. Teknik Analisis Data untuk Uji Hipotesis

a. MANOVA

Supranto (2004:51) menjelaskan bahwa di dalam MANOVA, ada lebih dari satu variabel tidak bebas (*dependent variabel*). Dalam penelitian ini, variabel tidak bebas (Y) terdiri dari: Y_1 = hasil belajar IPS, dan Y_2 = hasil belajar pendidikan karakter berupa ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.

b. Korelasi Kanonikal

Korelasi kanonikal digunakan karena hasil belajar IPS dan hasil belajar pendidikan karakter siswa mempunyai lebih dari satu himpunan variabel, sehingga tidak bisa dikorelasikan dengan secara langsung. Korelasi ini merupakan indeks yang menunjukkan hubungan antara himpunan variabel bebas (metode membaca cerita, metode konvensional) dengan himpunan variabel terikat (hasil belajar IPS, hasil belajar pendidikan karakter yang berupa ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian).

7. Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah skor tiap-tiap bagian variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov smirnov Z (KS-Z) taraf signifikansi 5%. Apabila harga KS-Z hitung lebih besar dari 0,05, maka sebaran data normal (Santoso, 2003: 390-393).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih

kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas varian dilakukan setelah data memenuhi normalitas sebaran. Untuk menguji homogenitas varian, digunakan uji Levene Test. Kriteria hasil perhitungan tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah, yakni kelas V SD Negeri Nanggulan I sebagai kelas Eksperimen dan kelas V SD Negeri Jatisarone sebagai kelas Kontrol. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa data, yaitu data hasil pretes dan postes (berupa hasil belajar IPS dan hasil belajar pendidikan karakter yang meliputi ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian) baik pada kelas Eksperimen maupun pada kelas Kontrol dan hasil data tentang tipe kepribadian siswa. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan yaitu analisis multivariat (MANOVA). Analisis MANOVA digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu metode membaca cerita yang digunakan dengan variabel dependen yaitu hasil

belajar IPS dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis atas data yang dikumpulkan, dilakukan uji persyaratan MANOVA, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengukur skor pretes dan postes hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hipotesis yang diajukan untuk mengukur normalitas distribusi populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 = Data populasi berdistribusi normal

H_i = Data populasi tidak berdistribusi normal

Adapun kriteria pengujian yang digunakan untuk mengukur normalitas populasi dalam penelitian ini adalah H_0 diterima apabila nilai *Sig.* > dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 5 % (0,05) Tabel 20 dan 21 berikut menyajikan rangkuman hasil uji normalitas distribusi populasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan program *SPSS 16.00 for windows*.

Tabel 1. Rangkuman Uji Normalitas Hasil Belajar IPS dan Hasil Pendidikan Karakter pada Kelas Eksperimen

Kel. Data	Signifikansi Kolmogorov-Smirnov		P	Ket.
	Hasil belajar IPS	Hasil Pendidikan Karakter		
Skor pretes	0,201	0,903	p > 0,05	Normal
Skor postes	0,157	0,240	p > 0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa data hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter pada hasil pretes maupun postes pada kelompok eksperimen mempunyai nilai signifikan lebih besar dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 5% (0,05). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima, atau H_0 yang berbunyi data populasi berdistribusi normal diterima dan H_i yang menyatakan bahwa data populasi tidak

berdistribusi normal ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf signifikan 5% data populasi kelompok eksperimen yang menggunakan metode membaca dengan diberi cerita berdistribusi normal. Kesimpulan ini memberikan implikasi bahwa analisis statistika parametrik dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Rangkuman Uji Normalitas Hasil Belajar IPS dan Hasil Pendidikan Karakter pada Kelas Kontrol

Kel. Data	Signifikansi Kolmogorov-Smirnov		p	Ket.
	Hasil belajar IPS	Hasil Pendidikan Karakter		
Skor pretes	0,556	0,883	$p > 0,05$	Normal
Skor postes	0,191	0,483	$p > 0,05$	Normal

Berdasarkan Tabel 2, juga terlihat bahwa data hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter pada hasil pretes maupun postes pada kelompok kontrol mempunyai nilai signifikan lebih besar dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 5% (0,05). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima, atau H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf signifikan 5% data populasi kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional berdistribusi normal. Kesimpulan ini memberikan implikasi bahwa analisis statistika parametrik dapat digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Homogenitas Varians

Untuk menentukan tingkat kehomogenan skor pretes dan postes hasil belajar IPS dan hasil

pendidikan karakter pada kelompok Eksperimen dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas *Levene* dengan fasilitas *SPSS versi 16.00 for windows*. Hipotesis yang diajukan dalam homogenitas adalah sebagai berikut.

H_0 = Populasi berasal dari data yang sama (homogen)

H_1 = Populasi berasal dari data yang tidak sama (heterogen)

Adapun kriteria pengujian yang digunakan untuk menentukan homogenitas populasi dalam penelitian ini adalah H_0 diterima apabila nilai *Sig.* > dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 5 % (0,05) dan H_0 ditolak apabila nilai *Sig.* < dari alpha yang ditetapkan. Berikut ini adalah hasil uji homogenitas untuk hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter siswa.

Tabel 3. Rangkuman Uji Homogenitas Hasil Belajar IPS dan Hasil Pendidikan Karakter Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Skor	Based on Mean	Levene Statistik	df1	df2	P
hasil belajar IPS	Pretes	1,522	1	53	0,223
	Postes	1,467	1	53	0,231
hasil pendidikan karakter	Pretes	3,258	1	53	0,077
	Postes	0,000	1	53	0,985

Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk skor pretes dan postes hasil belajar IPS harga *Based of Mean* dari *Levene Statistic* masing-masing sebesar 1,522 dan 1,467 dengan nilai *Sig.* 0,223 dan 0,231. Untuk skor pretes dan postes hasil pendidikan karakter harga *Based of Mean* dari *Levene Statistic* masing-masing sebesar 3,258 dan 0,000 dengan nilai *Sig.* 0,077 dan 0,985. Karena skor pretes dan postes dari data hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter

mempunyai nilai signifikan lebih besar dari alpha yang ditetapkan yaitu 5 % (0,05), maka H_0 diterima. Artinya data skor pretes dan postes hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter adalah homogen.

Pengujian Hipotesis

Test of between subject effects menguji pengaruh univariate Manova untuk setiap faktor terhadap variabel dependen. Signifikansi nilai *F test* digunakan untuk menguji hal ini. Jika nilai

probabilitas kesalahan, $\rho < \alpha$, maka H_0 ditolak. Nilai α yang digunakan dalam analisis ini adalah 0,05.

1. Uji Hipotesis 1

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan hasil belajar pendidikan karakter antara belajar dengan menggunakan cerita dan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

Tabel 4. Rangkuman *Test of Between-Subject Effect* Hasil Belajar IPS dan Hasil Pendidikan Karakter siswa

	Variabel Dependen	F	P
Metode Membaca Cerita	Hasil belajar IPS	45,230	0,000
	Hasil pendidikan karakter	39,857	0,000

Hasil analisis yang tertera pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F hitung hasil belajar IPS adalah 45,230, $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 berhasil ditolak, artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan menggunakan cerita dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Nilai F hitung hasil pendidikan karakter adalah 39,857 dengan $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan hasil pendidikan karakter antara siswa yang belajar dengan menggunakan cerita dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Dari

hasil analisa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan hasil belajar pendidikan karakter antara siswa yang belajar dengan cerita dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

2. Uji Hipotesis 2

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan hasil belajar pendidikan karakter antara siswa yang belajar dengan menggunakan cerita dan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada siswa yang berkepribadian *introvert*.

Tabel 5. Rangkuman *Test of Between-Subject Effect* Hasil Belajar IPS dan Hasil Pendidikan Karakter Siswa dengan Tipe Kepribadian *Introvert*

	Variabel Dependen	F	p
MetodeMembaca Cerita	Hasil belajar IPS	75,268	0,000
	Hasil pendidikan karakter	68,510	0,000

Dari hasil analisis yang tertera pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F hitung hasil belajar IPS akhir pada siswa dengan tipe kepribadian *introvert* adalah 75,268, $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan cerita dan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada siswa dengan tipe kepribadian *introvert*. Nilai F hitung hasil pendidikan karakter akhir pada siswa dengan tipe kepribadian *introvert* adalah 68,510 dengan

$p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat perbedaan hasil pendidikan karakter antara siswa yang belajar dengan menggunakan cerita dan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada siswa dengan tipe kepribadian *introvert*.

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dependen yaitu hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter, $\rho < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan

hasil pendidikan karakter antara siswa yang belajar dengan metode cerita dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada siswa dengan tipe kepribadian *introvert*.

3. Uji Hipotesis 3

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan hasil belajar pendidikan karakter antara siswa yang belajar dengan cerita dan yang belajar dengan metode konvensional pada siswa yang berkepribadian *ekstrovert*.

Tabel 6. Rangkuman *Test of Between-Subject Effect* Hasil Belajar IPS dan Hasil Pendidikan Karakter Siswa dengan Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

	Variabel Dependen	F	ρ
Metode Membaca Cerita	Hasil belajar IPS	6,839	0,021
	Hasil pendidikan karakter	5,418	0,037

Hasil analisis yang tertera di tabel 6 bahwa nilai F hitung hasil belajar IPS pada siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* adalah 6,839, $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan menggunakan cerita dan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert*. Nilai F hitung hasil pendidikan karakter akhir pada siswa dengan tipe kepribadian *introvert* adalah 5,418 dengan $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat perbedaan hasil pendidikan karakter akhir antara siswa yang belajar dengan cerita dan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert*. Kesimpulan dari analisis kedua variabel dependen yaitu hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter di atas, ialah bahwa nilai signifikannya $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter antara siswa yang belajar menggunakan cerita dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert*.

2. Pembahasan

Pengaruh hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter antara siswa yang belajar dengan cerita dan siswa yang

belajar dengan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (data pretes dan postes), nilai hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan. Hasil pretes kelas eksperimen (yang belajar dengan menggunakan cerita) menunjukkan bahwa nilai rerata (mean) hasil belajar IPS adalah 25,5; rerata (mean) hasil pendidikan karakter adalah 100,75, sedangkan untuk kelas kontrol (yang belajar dengan menggunakan metode konvensional) menunjukkan bahwa nilai rerata (mean) hasil belajar IPS adalah 25,35; rerata (mean) hasil pendidikan karakter adalah 98,39. Sedangkan untuk hasil postes kelas eksperimen (yang belajar dengan menggunakan cerita) menunjukkan bahwa nilai rerata (mean) hasil belajar IPS adalah 28,44; rerata (mean) hasil pendidikan karakter adalah 108,625, dan untuk kelas kontrol (yang belajar dengan menggunakan metode konvensional) menunjukkan bahwa nilai rerata (mean) hasil belajar IPS adalah 26,3; rerata (mean) hasil pendidikan karakter adalah 101,04.

Maka dari itu, bila dilihat dari besarnya nilai rerata data pretes dan postes hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan rerata skor untuk kedua nilai tersebut, di kelas eksperimen lebih besar daripada peningkatan yang terjadi di kelas kontrol.

Hal ini berarti penggunaan cerita lebih efektif daripada metode konvensional.

Hasil dari analisis deskriptif lebih diperjelas lagi dengan hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis pertama dan kedua menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter antara cerita dengan metode konvensional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri (2010) yang menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wening (2007) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dalam kelas-kelas yang diintervensi dengan menggunakan buku cerita yang membuat pendidikan nilai memperoleh peningkatan karakter positif yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas-kelas yang tidak diintervensi dengan menggunakan buku cerita pendidikan nilai.

Dalam proses pembelajaran yang baik, guru memang dituntut untuk mampu memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang diberikan serta tujuan pembelajaran. Namun, pemilihan metode menjadi sulit lantaran banyaknya metode pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli. Oleh sebab itu, seorang guru harus menggunakan berbagai pertimbangan dalam memilih metode pengajaran, seperti pengetahuan awal siswa, pokok bahasan, alokasi waktu, sarana penunjang, dan lain-lain. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, selain itu metode yang baik adalah metode yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter di dalam diri anak sehingga anak tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral.

Atas hal itulah maka metode cerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak, oleh

karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pembelajaran. Tujuan cerita salah satunya ialah memberi pengetahuan dan wawasan kepada anak tentang mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Melalui cerita maka diharapkan anak akan menyerap pesan-pesan yang diperankan oleh tokoh-tokoh cerita. Dengan demikian, cerita merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan informasi dan menanamkan nilai-nilai sehingga dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi pendidikan nilai ke dalam pembelajaran SD/MI melalui penanaman dan pembinaan pendidikan karakter, watak dan kepribadian tidak diartikan sempit hanya sebagai domain pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan tetapi terintegrasi keseluruhan mata pelajaran lain, salah satunya IPS. Dalam pembelajaran IPS SD/MI, dimensi nilai yang terkandung mengajarkan anak didik untuk mengembangkan sikap toleran, empati, bertanggungjawab dalam menggunakan hak dan kewajiban. Nursid Sumaatmadja (2005) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam IPS meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode membaca cerita terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPS dan hasil belajar pendidikan karakter siswa SD.

Pengaruh hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter antara siswa yang belajar dengan cerita dan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada siswa yang bertipe kepribadian *introvert*.

Hasil hipotesis juga menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan cerita dan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada siswa yang berkepribadian *introvert*. Hal ini dikarenakan bahwa tipe kepribadian *introvert* seseorang dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya

sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Hal tersebut menyebabkan seseorang yang berkepribadian *introvert* mempunyai sifat pendiam, sukar diselami hatinya, suka menyendiri, bahkan sering takut pada orang lain dengan kata lain memiliki ketrampilan sosial yang pasif. Atas dasar itulah biasanya orang dengan kepribadian *introvert* lebih suka menghabiskan waktu dengan menyendiri. Salah satu kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang dengan tipe kepribadian *introvert* ialah membaca. Bagi orang *introvert*, membaca merupakan sebuah hiburan karena membaca tidak perlu menggantungkan diri pada orang lain dengan kata lain bacaan tersebut dapat dibaca sendiri. Salah satu bacaan yang digemari orang *introvert* ialah cerita. Dengan membaca cerita maka manfaat yang diperoleh sangat banyak, diantaranya ialah memperoleh kesenangan atau hiburan, menumbuhkan empati, melatih dan mengembangkan kecerdasan, menambah wawasan dan pengetahuan, selain itu cerita juga merupakan cara yang efektif untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika.

Dengan dijadikannya metode membaca cerita sebagai strategi dalam belajar, maka anak dengan kepribadian *introvert* akan merasa lebih senang dalam belajar dan akan lebih termotivasi dalam belajar. Lain halnya jika menggunakan metode konvensional, di mana kepribadian anak yang berbeda satu sama lain diperlakukan sama oleh guru, misalnya guru mengajar hanya dengan metode ceramah, mencatat, dan latihan-latihan tugas, maka kemungkinan besar siswa yang berkepribadian *introvert* maupun *ekstrovert* akan sama-sama merasa bosan. Oleh sebab itu alangkah pentingnya guru memahami kepribadian siswa dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, supaya hasil belajar yang diperoleh memuaskan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengaruh hasil belajar IPS dan pendidikan karakter antara siswa yang belajar dengan cerita dan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada siswa yang bertipe kepribadian *ekstrovert*.

Hasil hipotesis juga menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar IPS dan hasil pendidikan karakter antara siswa yang belajar dengan cerita dan yang belajar dengan metode konvensional pada siswa yang berkepribadian *ekstrovert*. Jung mengatakan bahwa *ekstrovert* adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, serta tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan.

Berdasarkan ciri-ciri khas kepribadian *ekstrovert*, maka dalam pembelajaran guru harus dapat menentukan cara yang tepat dalam menerapkan metode cerita. Mengingat tipe kepribadian *ekstrovert* ialah orang yang tidak suka membaca atau belajar sendirian maka guru dapat menyuruh siswa untuk belajar atau membaca cerita bersama-sama dengan teman yang lain, sehingga orang dengan kepribadian *ekstrovert* akan senang dan termotivasi karena ia tidak belajar sendirian. Pada dasarnya, siswa yang berkepribadian *ekstrovert* mudah tertarik dengan hal-hal baru karena sifat hatinya yang terbuka. Hal ini memungkinkan penggunaan cerita dapat diterima dengan baik oleh siswa yang berkepribadian *ekstrovert*. Guru dapat memberikan cerita-cerita atau kisah yang mengandung nilai-nilai karakter sebagai upaya untuk menanamkan nilai moral kepada anak, selain memberikan materi IPS.

Berbeda dengan metode konvensional, di mana guru memperlakukan sama semua siswa, baik yang berkepribadian *ekstrovert* maupun *introvert*. Hal ini mengakibatkan siswa akan jenuh dalam belajar karena guru hanya menggunakan metode ceramah disertai dengan latihan-latihan tugas dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan metode yang disesuaikan dengan kepribadian siswa menjadi penting untuk diperhatikan oleh guru. Dengan demikian

hasil belajar IPS yang diperoleh dapat memuaskan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, selain itu nilai tambahnya ialah siswa memperoleh nasehat atau pesan-pesan moral dari cerita atau kisah yang dibacanya.

KESIMPILAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS dan pendidikan karakter siswa yang belajar dengan menggunakan cerita lebih tinggi daripada yang belajar dengan metode konvensional karena pembelajaran dengan cerita dapat membangkitkan perhatian dan semangat siswa sehingga memudahkan siswa untuk menyerap materi dan nilai-nilai yang diajarkan. Kesimpulan tersebut juga berdasarkan atas hasil analisis statistik pada prosedur *Tests of Between-Subjects Effects* dengan melihat probabilitas α hitung yang secara umum lebih kecil dari 0,05, artinya penggunaan cerita terbukti lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan hasil pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS
2. Hasil belajar IPS dan pendidikan karakter siswa yang belajar dengan menggunakan cerita lebih tinggi daripada yang belajar dengan metode konvensional pada siswa yang berkepribadian *introvert*. Siswa yang memiliki kepribadian *introvert* cenderung lebih senang membaca dibanding bermain dengan teman-temannya. Selain itu, hasil perhitungan statistik melalui *Tests of Between-Subjects Effects* dengan melihat probabilitas α hitung yang secara umum lebih kecil dari 0,05, artinya cerita terbukti lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pendidikan karakter pada siswa yang bertipe kepribadian *introvert* dalam pembelajaran IPS.
3. Hasil belajar IPS dan pendidikan karakter siswa yang belajar dengan menggunakan cerita lebih tinggi

daripada yang belajar dengan metode konvensional pada siswa yang berkepribadian *ekstrovert*. Siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* umumnya memiliki jiwa yang terbuka, suka menerima hal-hal yang baru termasuk penggunaan cerita dalam pembelajaran. Selain itu, hasil perhitungan statistik melalui *Tests of Between-Subjects Effects* melihat probabilitas α hitung yang secara umum lebih kecil dari 0,05, artinya penggunaan cerita terbukti lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan pendidikan karakter pada siswa yang bertipe kepribadian *ekstrovert* dalam pembelajaran IPS.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah: untuk mengembangkan kemampuan dalam aktivitas belajar di kelas dan pemahaman konsep atau materi pembelajaran, maka penggunaan cerita dapat diterapkan sebagai alternatif lain dari pembelajaran di sekolah.
2. Bagi Guru: agar dapat menggunakan cerita sebagai salah satu alternatif dalam pendidikan karakter. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga meningkatkan hasil pendidikan karakter.
3. Bagi siswa: agar lebih meningkatkan kebiasaan membaca, karena dengan membaca dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Membaca tidak hanya terbatas pada cerita atau dongeng, bisa dari sumber manapun yang bermanfaat, seperti surat kabar, majalah, buku teks, dan sebagainya. Dengan membaca, maka akan meningkatkan imajinasi, imajinasi akan mengarahkan keputusan moral siswa apakah akan berbuat baik atau buruk. Selain itu cerita juga bermanfaat bagi kecerdasan siswa secara emosional (afektif) dan spiritual. Secara afektif, cerita akan

mempengaruhi suasana hati dan menumbuhkan perasaan empati dan positif pada siswa. Secara spiritual, cerita bisa menggugah kesadaran rohani. Hal tersebut secara psikomotorik akan menuntun siswa untuk bisa mengaplikasikan apa yang mereka baca dari cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul & Abdul Majid. (2001). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Campbell, D. dan J. Stanley. (1996). *Experimental and Quasi-Experimental Design for Research*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, Muhsinatun Siasah. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY*.
- Farida, Rahim. (2005). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nia Hidayati. 2010. *Manfaat cerita bagi kepribadian anak*. Diunduh dari <http://niahidayati.net/manfaat-cerita-bagi-kepribadian-anak.html>: tanggal 10 Oktober 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: A Bantam Books.
- Lubis, Mawardi. (2009). *Evaluasi pendidikan nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Singgih. (2000). *Latihan SPSS statistik multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supranto, J. (2004). *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sri Wening. (2007). Pembentukan karakter remaja awal melalui pendidikan nilai yang terkandung dalam pendidikan konsumen: kajian evaluasi reflektif kurikulum SMP di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, No. 2 Tahun X. 151-167*
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Bandung: Nuansa Auli.